

Research Article

Pandangan Syekh AL-Zarnuji terhadap Hakikat Ilmu dan Fikih serta Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka Belajar

Munasir¹, Hafidin Nurhadi², Izuddin Mustafa³, Ateng Rohendi⁴,
Muhamad Januaripin⁵

1. STAI Miftahul Huda Pamanukan Subang, munasir@stai-mifda.ac.id
2. STAI Miftahul Huda Pamanukan Subang, hafidinnurhadi@gmail.com
3. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, izzuddin@uinsgd.ac.id
4. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, atengruhendi@uinsgd.ac.id
5. STAI Miftahul Huda Pamanukan Subang, muhamad.januaripin@stai-mifda.ac.id

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Received : October 5, 2024
Accepted : December 1, 2024

Revised : November 18, 2024
Available online : December 13, 2024

How to Cite: Munasir, Hafidin Nurhadi, Izuddin Mustafa, Ateng Rohendi, and Muhamad Januaripin. 2024. "Pandangan Syekh AL-Zarnuji Terhadap Hakikat Ilmu Dan Fikih Serta Relevansinya Dengan Kurikulum Merdeka Belajar". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10 (4):1399-1409. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/jurnal_Risalah/article/view/1171.

Abstract. At this time, the independent curriculum was so intensively socialized and applied in various educational institutions on the instructions of the minister of education. Whether the concept of an independent curriculum is a new concept or Islamic scholars have discussed it. The purpose of this study is to reveal Sheikh AL-Zarnuji's views on the nature of science and jurisprudence and their relevance to the independent learning curriculum. Using a qualitative descriptive method, the author explores the views of Sheikh AL-Zarnuji and its relevance to the independent learning curriculum. Sheikh AL-Zarnuji's views have relevance to the independent learning curriculum. With indications of learning, emphasis is placed on aspects of learning flexibility to create a pleasant learning atmosphere and in accordance with the needs and circumstances of students in their learning environment; prioritizing moral science or character building; and flexibility in Learning.

Keywords: Syekh AL-Zarnuji, The Nature of Science, Independent Learning Curriculum.

Abstrak. Pada saat ini kurikulum merdeka begitu gencarnya disosialisasikan dan diterapkan di berbagai lembaga pendidikan atas instruksi menteri pendidikan. Apakah konsep kurikulum merdeka itu adalah konsep yang baru atau ulama Islam ada yang pernah membahasnya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkap pandangan Syekh AL-Zarnuji tentang hakikat ilmu dan fikih serta relevansinya dengan kurikulum merdeka belajar. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif penulis

Pandangan Syekh AL-Zarnuji terhadap Hakikat Ilmu dan Fikih serta Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka Belajar

Munasir, Hafidin Nurhadi, Izuddin Mustafa, Ateng Rohendi, Muhamad Januaripin

mengupas pandangan Syekh AL-Zarnuji dan relevansinya dengan kurikulum merdeka belajar. Adapun pandangan Syekh AL-Zarnuji memiliki relevansi dengan kurikulum merdeka belajar. Dengan indikasi adanya belajar ditekankan pada aspek keeluasaan pembelajaran untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan serta keadaan peserta didik di lingkungan belajarnya; mengutamakan ilmu akhlak atau pembinaan karakter; dan adanya fleksibilitas dalam Pembelajaran.

Kata Kunci: Syekh AL-Zarnuji, Hakikat Ilmu, Kurikulum Merdeka Belajar.

PENDAHULUAN

Jelaskan Manusia adalah makhluk Allah yang diberikan kelebihan dibandingkan dengan makhluk yang lainnya, salah satu dari kelebihan manusia adalah Allah memberikan akal atau fikiran sehingga dapat mengembangkan diri dengan terus berkarya dan belajar. Belajar merupakan suatu proses yang berkesinambungan dalam kehidupan manusia yang sangat penting, sehingga tidak dapat dipisahkan dengan manusia. Selagi manusia masih hidup maka proses belajar akan terus berjalan. Belajar yang dimaksud adalah tholabul ilmi atau menuntut ilmu. Mencari ilmu merupakan kewajiban bagi umat manusia tidak terkecuali orang-orang Islam yang Rosulullah SAW sampaikan kepada umatnya bahwa mencari ilmu itu wajib bagi umat muslim. Ilmu pengetahuan adalah sepenting sesuatu yang dicari dan sesuatu yang paling bermanfaat serta sebaik-baik yang disukai. Orang yang memiliki ilmu akan mendapatkan kemuliaan dan keutamaan di sisi Allah dan juga di sisi manusia.

Ilmu adalah sarana menggapai kebahagiaan yang abadi, ilmu merupakan pondasi sebelum berkata-kata dan bertindak. Dengan ilmu manusia dapat memperoleh kehidupan dunia dan akhiratnya. Salah satu cara untuk mendapatkan ilmu adalah dengan belajar yang sungguh-sungguh dan istiqomah. Dan untuk mendapatkan ilmu, baik ilmu agama atau ilmu umum, maka seharusnya kita memperhatikan adab dalam mencari ilmu. Ilmu dalam pandangan Islam adalah suatu proses representasi yang dapat memaparkan objek dengan jelas yang di dalamnya tidak mengandung keraguan dan kemungkinan yang keliru, tetapi berisi kebenaran yang kuat. Manusia akan mudah menjalani dan memenuhi kebutuhan hidupnya jika terdidik melalui proses pendidikan. Pendidikan sebagai proses pendewasaan untuk mewujudkan kehidupan yang lebih maju dan sejahtera lahir dan batin. Islam memandang pendidikan adalah hak setiap manusia (education for all) baik laki-laki atau perempuan dan berlangsung sepanjang hayat (long life education). Kehidupan dunia tidak akan sepi dari proses belajar, sejak manusia di lahirkan sampai menemui kematian. Islam telah merencanakan pendidikan manusia dalam Al-Qur'an seperti siapa manusia, dari mana manusia, dan mau kemana manusia juga harus bagaimana manusia hidup di dunia. (Nurlia Putri Darani, 2021 : 136)

Di Indonesia dalam dunia pendidikan terus mengalami perubahan dari generasi ke generasi sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan di masyarakat. Terutama dalam kurikulum pasca kemerdekaan sampai sekarang terus berubah dan berkembang. Pada zaman dulu di Indonesia menuntut ilmu atau sekolah begitu sulit, sehingga hanya di kalangan orang-orang tertentu saja yang bisa sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, serta orientasi dan tujuan belajar untuk meningkatkan kualitas diri dan dapat membangun perubahan di masyarakat yang lebih baik. Bukan hanya

mencari kualifikasi akademik dan nilai yang tinggi, tetapi juga menjadi suri teladan bagi orang lain, yang berpandangan bahwa seseorang yang mempunyai pendidikan tinggi juga memiliki budi pekerti yang baik. Melalui pendidikan yang baik, maka akhlak manusia juga seharusnya menjadi lebih baik, tetapi realitanya tidak seperti itu masih banyak di antara manusia yang mempunyai ilmu yang tinggi tidak diimbangi dengan perilaku terpuji yaitu dengan menggunakan kepandaianya untuk kemaksiatan. Hal itu terjadi karena adanya ketidakselarasan antara ilmu dunia dan akhirat. Dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju sangat mempengaruhi pola pikir manusia tidak terkecuali dalam dunia pendidikan yang sudah mulai mengalami pergeseran persepsi masyarakat terhadap urgensi belajar. Pada saat ini memaknai tujuan menuntut ilmu dalam dunia pendidikan ada kesalahan persepsi yaitu menganggap bahwa urgensi menuntut ilmu itu untuk memperoleh nilai yang baik, karena menurut sebagian orang bahwa nilai itu dianggap sebagai tolok ukur kepandaian seseorang.

Di dalam mukaddimah kitab Ta'lim Muta'allim karya Syekh Az-Zarnuji mengatakan:

وشرف العلم لا يخفى على أحد إذ هو المختص بالإنسانية لأن جميع الخصال
سوى العلم، يشترك فيها الإنسان وسائر الحيوانات: كالشجاعة والجرأة والقوة
والجود والشفقة وغيرها سوى العلم وبه أظهر الله تعالى فضل آدم عليه السلام
على الملائكة، وأمرهم بالسجود له

Artinya: “Tidak seorang pun yang meragukan akan pentingnya ilmu pengetahuan, karena ilmu itu khusus dimiliki umat manusia. Adapun selain ilmu, itu bisa dimiliki manusia dan bisa dimiliki binatang. Dengan ilmu Allah SWT mengangkat derajat Nabi Adam as, di atas para malaikat. Oleh karena itu, malaikat di perintah oleh Allah SWT agar sujud kepada Nabi Adam as”.

Dalam proses pembelajaran sampai sekarang ini terus mengalami perubahan, sehingga landasan teori belajar yang lama perlu dikaji kembali apakah masih dapat diterapkan dengan teori belajar masa sekarang atau sudah saatnya diganti karena tidak relevan lagi. Dari kurikulum pembelajaran saat ini juga sudah mengalami perubahan dan perkembangan yaitu dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka belajar. Perubahan kurikulum bukan tanpa alasan yaitu dikarenakan kondisi sosial dan lingkungan belajar yang perlu ada sinkronisasi dengan multiteknologi. Landasan teori yang dimaksud adalah keberadaan kitab ta'lim muta'alim yang sampai sekarang masih digunakan sebagai buku pedoman para santri. Kitab ta'lim muta'alim yang dikarang oleh Burhanul Islam Az-Zarnuji yang berada di daerah sekitar Timur Tengah. Konsep menuntut ilmu yang terkandung di dalam kitab ini telah berhasil membentuk masyarakat yang beradab dan bermoral dengan kecerdasan yang berbeda-beda dari siswa atau santri, ustadz dan kyai atau guru. Di dalam kitab ini dijelaskan bagaimana kita sebagai penuntut ilmu harus memperhatikan konsepnya dengan niat dan kesungguhannya serta adab-adab kita (siswa atau santri) terhadap ilmu dan pemberi ilmu (guru atau ustadz), sehingga ilmu yang didapatkan bermanfaat untuk diri sendiri serta orang lain serta tidak disalahgunakan.

Dengan demikian penting kiranya penulis menyusun artikel dengan judul “Pandangan Syekh AL-Zarnuji Terhadap Hakikat Ilmu Dan Fikih Serta Relevansinya Dengan Kurikulum Merdeka Belajar”.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka penulis menggunakan Metode Riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis hakikat ilmu dan fikih Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim serta relevansinya dengan pendidikan di zaman sekarang, maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengkajian Naskah

1. Pemikiran Syekh Zarnuzi Mengenai Hakikat Ilmu dan Fikih

Dalam kitab Ta'lim al Muta'allim karangan Zarnuji; ilmu adalah suatu sifat yang dengannya dapat menjadi jelas pengertian sesuatu yang disebut. Ia mengatakan, tidak ada ilmu kecuali dengan diamalkan dan mengamalkannya adalah meninggalkan tujuan duniawi untuk tujuan ukhrawi. Setiap orang sebaiknya tidak sampai melupakan dirinya dari hal-hal yang berguna, agar akal dan ilmu tidak menjadi dalih dan menyebabkannya bertambah maksiat.

Ilmu berasal dari bahasa Arab: *‘alima, ya’lamu, ‘ilman*, dengan *wazan fa’ila, yafalu*, yang berarti: mengerti memahami benar-benar. Dalam bahasa Inggris disebut *science*: dari bahasa Latin *scientia* (pengetahuan) – *scire* (pengetahuan). Sinonim yang paling dekat dengan bahasa Yunani adalah *episteme*. Jadi pengertian ilmu yang terdapat dalam kamus bahasa Indonesia adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu dibidang (pengetahuan) itu. (Rohana, 2021: 7).

Untuk lebih memahami pengertian ilmu (*science*) di bawah ini akan dikemukakan beberapa pengertian:

- a. Ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu. (Depdikbud,1989)
- b. Aristoteles memandang ilmu sebagai pengetahuan demonstratif tentang sebab-sebab hal. (Bagus, 1996).
- c. Ilmu merupakan alat untuk mewujudkan tujuan politis secara efektif dan alamiah. (Suriasumantri, 1986). (M. Tarigan, 2022 : 178)

Sedangkan jika dilihat dari segi maknanya *The Liang Gie* mengemukakan tiga sudut pandang berkaitan dengan pemaknaan ilmu/ilmu pengetahuan yaitu:

Munasir, Hafidin Nurhadi, Izuddin Mustafa, Ateng Rohendi, Muhamad Januaripin

- a. Ilmu sebagai pengetahuan, artinya ilmu adalah sesuatu kumpulan yang sistematis, atau sebagai kelompok pengetahuan teratur mengenai pokok soal atau subject matter. Dengan kata lain bahwa pengetahuan menunjuk pada sesuatu yang merupakan isi substantif yang terkandung dalam ilmu.
- b. Ilmu sebagai aktivitas, artinya suatu aktivitas mempelajari sesuatu secara aktif, menggali, mencari, mengejar atau menyelidiki sampai pengetahuan itu diperoleh. Jadi ilmu sebagai aktivitas ilmiah dapat berwujud penelaahan (*study*), penyelidikan (*inquiry*), usaha menemukan (*attempt to find*), atau pencarian (*search*).
- c. Ilmu sebagai metode, artinya ilmu pada dasarnya adalah suatu metode untuk menangani masalah-masalah, atau suatu kegiatan penelaahan atau proses penelitian yang mana ilmu itu mengandung prosedur, yakni serangkaian cara dan langkah tertentu yang mewujudkan pola tetap. Rangkaian cara dan langkah ini dalam dunia keilmuan dikenal sebagai metode. (Suharsaputra, 2004) (Setya Widyawati, 2013 : 99).

Berdasarkan keterangan para ahli tentang ilmu tersebut, bahwa ilmu adalah sebagian pengetahuan, namun bukan sembarang pengetahuan dan mempunyai ciri, tanda, syarat tertentu, yaitu sistematis, rasional, empiris, universal, objektif, dapat diukur, terbuka, dan kumulatif.

Az-Zarnuji menjelaskan urgensi keutamaan ilmu, untuk mendorong para penuntut ilmu agar tekun mempelajarinya. Beliau menerangkan hakikat ilmu agar para penuntut ilmu tidak selalu dalam keadaan kebodohan. Memulai dengan hadis syarif karena mengharapkan keberkahan Kemudian pada awal bab ini beliau memulai dengan sebuah hadits Rasulullah SAW yang artinya: “*Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan*”. (HR. Ibnu Abdil Barr). Menurutnya bahwa ilmu yang terpenting adalah ilmu hal. Sebagaimana dalam kitabnya:

اعلم, بأنه لا يفترض على كل مسلم، طلب كل علم وإنما يفترض عليه طلب علم
الحال كما قال: وأفضل العلم علم الحال، وأفضل العمل حفظ الحال

“Perlu diketahui bahwa, kewajiban menuntut ilmu bagi muslim laki-laki dan perempuan ini tidak untuk sembarang ilmu, tapi terbatas pada ilmu agama, dan ilmu yang menerangkan cara bertingkah laku atau bermuamalah dengan sesama manusia. Sehingga ada yang berkata, “Ilmu yang paling utama ialah ilmu Hal. Dan perbuatan yang paling mulia adalah menjaga perilaku.”

Dengan demikian bahwa bukan semua ilmu yang wajib dituntut oleh seorang muslim, tetapi yang wajib baginya adalah menuntut ilmu hal (ilmu yang menyangkut kewajiban sehari-hari sebagai muslim, seperti ilmu tauhid, akhlak dan fikih) dan lain sebagainya. Wajib pula bagi muslim mempelajari ilmu yang menjadi prasyarat untuk menunaikan sesuatu yang menjadi kewajibannya. Dengan demikian wajib baginya mempelajari ilmu mengenai jual beli bila berdagang. Wajib pula mempelajari ilmu yang berhubungan dengan orang lain dan berbagai pekerjaan. Kemudian setiap muslim wajib mempelajari ilmu yang berkaitan dengan hati, seperti tawakkal (pasrah

Munasir, Hafidin Nurhadi, Izuddin Mustafa, Ateng Rohendi, Muhamad Januaripin

kepada Allah), inabah (kembali kepala Allah), khauf (takut kepada murka Allah). dan rida (rela atas apa yang ditakdirkan Allah atas dirinya).

Zarnuji membagi ilmu pengetahuan kepada empat kategori. Pertama, ilmu fardhu `ain, yaitu ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap muslim secara individual. Adapun kewajiban menuntut ilmu yang pertama kali harus dilaksanakan adalah mempelajari ilmu tauhid, yaitu ilmu yang menerangkan keesaan Allah beserta sifat-sifat-Nya. Baru kemudian mempelajari ilmu-ilmu lainnya, seperti fiqih, shalat, zakat, haji dan lain sebagainya yang kesemuanya berkaitan dengan tatacara beribadah kepada Allah.

Kedua, ilmu fardhu kifayah, ilmu yang kebutuhannya hanya dalam saat-saat tertentu saja seperti ilmu shalat jenazah. Dengan demikian, seandainya ada sebagian penduduk kampung telah melaksanakan fardhu kifayah tersebut, maka gugurlah kewajiban bagi yang lainnya. Tetapi, bilamana seluruh penduduk kampung tersebut tidak melaksanakannya, maka seluruh penduduk kampung itu menanggung dosa. Dengan kata lain, ilmu *fardhu kifayah* adalah ilmu di mana setiap umat Islam sebagai suatu komunitas diharuskan menguasainya, seperti ilmu pengobatan, ilmu astronomi, dan lain sebagainya.

Ketiga, ilmu haram, yaitu ilmu yang haram untuk dipelajari seperti ilmu nujum. Sebab, hal itu sesungguhnya tiada bermanfaat dan justru membawa marabahaya, karena lari dari kenyataan takdir Allah tidak akan mungkin terjadi.

Keempat, ilmu *jawaz*, yaitu ilmu yang hukum mempelajarinya boleh karena bermanfaat bagi manusia. Misalnya ilmu kedokteran, yang dengan mempelajarinya akan diketahui sebab dari segala sebab (sumber penyakit). Hal ini diperbolehkan karena Rasulullah Saw. juga memperbolehkan.

2. Keutamaan Ilmu

Kemudian beliau menerangkan tentang keutamaan ilmu sebagai berikut: Pertama, ilmu itu khusus dimiliki oleh manusia, sebagaimana dalam kitabnya bahwa:

وشرف العلم لا يخفى على أحد إذ هو المختص بالإنسانية لأن جميع الخصال سوى العلم، يشترك فيها الإنسان وسائر الحيوانات: كالشجاعة والجرأة والقوة والجد والشفقة وغيرها سوى العلم وبه أظهر الله تعالى فضل آدم عليه السلام على الملائكة، وأمرهم بالسجود له

Artinya: "Tidak seorang pun yang meragukan akan pentingnya ilmu pengetahuan, karena ilmu itu khusus dimiliki umat manusia. Adapun selain ilmu, itu bisa dimiliki manusia dan bisa dimiliki binatang. Dengan ilmu Allah SWT mengangkat derajat Nabi Adam as, di atas para malaikat. Oleh karena itu, malaikat di perintah oleh Allah SWT agar sujud kepada Nabi Adam as".

Kedua, ilmu sebagai wasilah untuk menjadi takwa,

إنما شرف العلم بكونه وسيلة إلى البر والتقوى، الذي يستحق بها المرء الكرامة عند الله، والسعادة والأبدية

Artinya: “Ilmu itu sangat penting karena itu sebagai wasilah (sarana) untuk bertaqwa. Dengan taqwa inilah manusia menerima kedudukan terhormat disisi Allah, dan keuntungan yang abadi”.

Hanya dengan ilmu seseorang dapat menjalankan setiap kewajiban agama di satu sisi, dan di sisi lainnya dapat menghindari setiap larangan-larangan yang ditetapkan oleh agama. Dua hal ini, yaitu menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya, adalah dua factor penting dalam konsep taqwa. Dan untuk dapat sampai ke derajat taqwa ini, seseorang memerlukan ilmu pengetahuan yang dapat memfasilitasinya untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama. Di sinilah kemudian bisa dipahami mengapa az-Zarnuji menjadikan fiqh dalam posisi tinggi dan mulia.

3. Keutamaan Fiqih

Dikisahkan dari Imam Syafi'i Raḥimahullāh bahwasannya beliau berkata, “Ilmu itu ada dua, ilmu fikih untuk agama dan ilmu kedokteran untuk badan, selain itu adalah majelis kebodohan. Sebagaimana dinukil oleh Syekh Az-Zarnuji:

وقد حكى عن الشافعى رحمة الله عليه أنه قال: العلم علمان: علم الفقه للأديان،
وعلم الطب للأبدان، وما وراء ذلك بلغة مجلس.

Kenapa beliau sangat menekankan kedua ilmu tersebut, mungkin alasannya karena ilmu fiqh dan kedokteran berkaitan erat dengan keberlangsungan hidup manusia di dunia. Dengan paham ilmu hukum maka kehidupan akan terarah, dan ilmu kedokteran untuk merawat badan sehingga selalu kuat beribadah. Kemudian Syekh Muhammad bin Hasan bersyair:

وفضل وعنوان لكل محامد	* تعلم فإن العلم زين لأهله
من العلم واسيح فى بحور الفوائد	* وكن مستفيدا كل يوم زيادة
الى البر والتقوى وأعدل قاصد	* تفقه فإن الفقه أفضل قائد
هو الحصن ينجى من جميع الشدائد	* هو العلم الهادى الى سنن الهدى
أشد على الشيطان من ألف عابد	* فإن فقيها واحدا متورعا

- * *“Belajarlah! Sebab ilmu adalah penghias bagi pemiliknya. Ilmu sebagai keutamaan, dan pertanda segala pujian,*
- * *Jadikan hari-harimu untuk menambah ilmu. Dan berenanglah di lautan ilmu yang berguna.”*
- * *Belajarlah ilmu agama, karena ia adalah ilmu yang paling unggul. Ilmu yang dapat membimbing menuju kebaikan dan taqwa, ilmu paling lurus untuk di pelajari*
- * *Dialah ilmu yang menunjukkan kepada jalan yang lurus, yakni jalan petunjuk. Tuhan yang dapat menyelamatkan manusia dari segala keresahan. Oleh karena itu*

orang yang ahli ilmu agama dan bersifat wara' lebih berat bagi setan daripada menggoda seribu ahli ibadah tapi bodoh.

Sejarah keemasan Islam juga diwarnai dengan kehadiran tokoh-tokoh multitalenta semisal Ibnu Sina sang dokter hebat yang kitab *al-Qanun* karya beliau menjadi rujukan ilmuan barat dalam hal kedokteran. Mereka tidak sekedar paham agama, namun juga menguasai ilmu yang berkaitan erat dengan kehidupan dunia.

B. Pembahasan

Berdasarkan pada laman kemendikbud mengenai kurikulum merdeka belajar, kita dapat mengetahui bahwa ada tiga karakteristik kurikulum merdeka belajar, yaitu:

1. Mengembangkan *Soft Skills* dan Karakter Peserta Didik

Orientasi Kurikulum Merdeka berfokus pada pengembangan peserta didik agar memiliki prinsip-prinsip yang terdapat dalam sila bangsa Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan visi pendidikan Indonesia yaitu, "Mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila". Pengembangan program Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk menciptakan siswa yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Siswa dengan kompetensi tersebut diharapkan dapat membawa perubahan nyata dalam pendidikan di Indonesia.

2. Pemfokusan terhadap Materi yang Esensial

Penyusunan Kurikulum Merdeka berlandaskan pada efisien dan efektivitas. Pemfokusan tersebut disesuaikan dengan materi yang esensial, relevan, dan mendalam sehingga peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk membangun kreativitas dan inovasi dalam mencapai kompetensi dasar. Kompetensi yang dirancang dalam kurikulum tersebut terfokus pada peningkatan terhadap literasi dan numerasi. Penyusunan terhadap materi yang esensial berkaitan dengan hadirnya bentuk evaluasi terhadap materi ajar yang dianggap riskan dalam pendidikan. Materi yang riskan tersebut disederhanakan sehingga peserta didik jauh lebih mudah memahami materi ajar yang diberikan. Hal tersebut tercermin dalam penyusunan kompetensi yang dengan sebaik mungkin disusun dengan berpedoman pada kemampuan, minat, dan kapasitas peserta didik.

3. Fleksibilitas dalam Pembelajaran

Fleksibilitas menjadi indikator yang membedakannya dengan kurikulum sebelumnya. Kurikulum merdeka memberikan guru, sekolah, dan civitas akademik untuk dapat menyusun materi ajar dengan melakukan penyesuaian secara kontekstual. Penyesuaian tersebut berkaitan dengan konteks budaya, lokalitas, dan kepercayaan. Secara umum, Konsep Kurikulum Merdeka memungkinkan setiap sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal sehingga dapat menciptakan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi tantangan masa depan. Kurikulum ini juga menempatkan kearifan lokal sebagai dasar pengembangan kurikulum, sehingga pendidikan yang diberikan lebih dekat dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat di daerah masing-masing.

Setali tiga uang, berkaitan dengan kurikulum (materi pengajaran), al-Zarnuji merumuskan dalam kitabnya dalam pasal “Hakikat Ilmu dan Fikih serta Keutamaannya” mengatakan bahwa, “Ilmu yang paling utama ialah ilmu Hal. Dan perbuatan yang paling mulia adalah menjaga perilaku”. Maksudnya ilmu hal adalah ilmu yang menyangkut dengan kewajiban muslim sehari-hari. Seperti shalat, puasa, jual beli dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa harus mengutamakan ilmu yang dibutuhkan oleh si penuntut ilmu.

Sedangkan dalam penyusunan kurikulum (materi pelajaran) al-Zarnuji mengatakan bahwa sebaiknya dimulai dengan pelajaran yang mudah terlebih dahulu. Selain itu, al-Zarnuji memiliki pandangan bahwa kurikulum yang dipelajari harus relevan, yaitu yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini berarti, sudah menjadi keharusan dalam penyusunan kurikulum disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Sehingga, permulaan bahan yang diberikan kepada peserta didik adalah yang mudah terlebih dahulu, baru kemudian naik ke level yang lebih sukar. Ini menunjukkan, bahwa materi yang diberikan adalah harus sesuai dengan kematangan peserta didik.

Pendapat az-Zarnuji ini sesuai dengan konsep kurikulum merdeka belajar, dimana pada kurikulum merdeka belajar ditekankan aspek keleluasan pembelajaran untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan serta keadaan peserta didik di lingkungan belajarnya.

Kemudian pandangan al-Zarnuji mengenai kurikulum lebih berpusat dan memprioritaskan Tuhan dan keagamaan sebagai arah utama pendidikan. Hal ini penting dalam Islam, karena pendidikan yang sifatnya antroposentris terkadang mereduksi khazanah pendidikan Islam itu sendiri. Dimana ilmu tauhid dijadikan ilmu yang hukumnya fardhu ain, yang harus dimiliki oleh setiap muslim.

Contohnya pola pikir sekuler yang membeda-bedakan ilmu-ilmu esakta dengan ilmu-ilmu keagamaan, sehingga ilmu-ilmu seperti biologi, sosiologi, matematika, informatika, dan sebagainya dirasa jauh dari peran Tuhan dan sentuhan keagamaan. Dalam Ta’lim al-Muta’alim Az-Zarnuji tidak memisahkan wilayah dari dua macam ilmu tersebut tetapi justru menempatkannya sesuai proporsi dan fungsinya, yaitu ilmu yang berkaitan dengan keagamaan sebagai ilmu utama karena sesuai manfaat praktis keislaman, sedangkan ilmu-ilmu eksakta tidak diabaikan, namun tetap digunakan sebagai penunjang ilmu agama agar lebih pragmatis maslahatnya.

Secara singkat dari pembagian ilmu di atas dapat dikatakan bahwa konsep keilmuan az-Zarnuji terpengaruh kuat oleh perkembangan ilmu pengetahuan pada masanya yang didominasi oleh ilmu-ilmu agama yang sudah “menyatu” dengan tasawuf. Namun sebagai ulama Hanafiyah, az-Zarnuji terlihat memberikan porsi yang lebih besar pada peran akal dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini juga terlihat dari klasifikasi keilmuan yang ia susun di mana ia menempatkan fiqh sebagai ilmu utama yang harus dipelajari untuk kebaikan kehidupan keagamaan seseorang bukan ilmu tasawuf. Az-Zarnuji juga tidak membedakan secara ketat antara ilmu agama (*al-‘ulum al-shar’iyah*) dan ilmu-ilmu non-agama (*al-‘ulum ghoir al-shar’iyah*), sebagaimana yang umum terjadi pada masanya. Ia mengklasifikasi ilmu berdasarkan hukum mempelajarinya dalam ilmu fiqh, bahwa ilmu itu ada yang fardhu ‘ain dan

yang fardhu kifayah. Yang pertama utamanya mencakup tauhid, fiqh, dan akhlaq, sementara untuk yang ilmu katagori kedua diwakili oleh ilmu kedokteran dan astronomi. Dengan kata lain, ilmu-ilmu non-agama selama itu bermanfaat bagi kehidupan dan keagamaan seseorang maka boleh dipelajari.

Selain itu, tidak diketahui bagaimana sikap az-Zarnuji terhadap filsafat. Namun Az-Zarnuji secara tegas tidak melarang filsafat ketuhanan atau teologi dalam kehidupan setiap orang Islam dan bahkan mewajibkannya untuk dipelajari terlebih dahulu, karena ilmu tersebut dapat menjaga keimanan seseorang. Az-Zarnuji mengklasifikasikan ilmu berdasarkan hukum mempelajarinya dalam ilmu fiqih, yaitu fardhu 'ain dan fardhu kifayah. Dan terakhir, az-Zarnuji juga tidak melarang kajian terhadap filsafat ketuhanan atau teologi.

Konsepsi epistemology az Zarnuji menempatkan posisi ilmu menjadi bertingkat dalam stadia yang bersifat hirarkis. Dimana mempelajari ilmu karena manfaat (*utility*) dan manfaat ini selanjutnya demi menggapai tujuan ilmu, yakni kesempurnaan (kebenaran) agama.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal terkait konsep ilmu menurut Az-Zarnuji yaitu, pertama, menekankan pentingnya ilmu dalam kehidupan, terlebih lagi dalam pendidikan sebagai wasilah menuju ketaqwaan. Kedua, Az-Zarnuji membagi ilmu menjadi fardlu ain dan fardlu kifayah, selain itu beliau mengkategorikan ilmu tertentu yang dilarang karena tidak memberi manfaat dan berbahaya bagi manusia dan kehidupan, serta membolehkan ilmu tertentu karena diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Ketiga, Konsep ilmu az-Zarnuji lebih mengutamakan penanaman nilai-nilai karakter pada muta'allim atau peserta didik karena konsepsi ilmu menurut beliau adalah untuk kebaikan, Keempat Urgensi menanamkan nilai karakter pada peserta didik pada saat ini sangat dibutuhkan agar mereka tidak sekedar mendapatkan ilmu tetapi juga memiliki karakter dan akhlak yang baik.

Keempat konsep di atas memiliki relevansi dengan karakteristik kurikulum merdeka belajar. Untuk itu, melaksanakan kurikulum merdeka belajar tidak berbeda dengan mengamalkan isi dari kitab Ta'limul Muta'allim karangan Syekh Az-Zarnuji.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, H. S. (2018). *Islam, Ilmu & Kebudayaan*. UAD PRESS.
- Az-Zarnuzi. (2004). *Kitab Ta'lim Muta'alim Thoriiq at-Ta'allum*. al dar Soudaniafor Books.
- Bakhtiar, Amsal. (2016). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rajawali Press.
- Bertens, K. (1998). *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Kanisius.
- Hasan, Erliana. (2011). *Filsafat Ilmu Dan Metodologi Penelitian*. Ghalia Indonesia: Bogor.
- Nasution, Ahmad Taufik. (2016). *Filsafat Ilmu Hakikat Mencari Pengetahuan*. Yogyakarta: Deepbulish.
- Nata Abuddin, dkk, (2013) *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Pandangan Syekh AL-Zarnuji terhadap Hakikat Ilmu dan Fikih serta Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka Belajar

Munasir, Hafidin Nurhadi, Izuddin Mustafa, Ateng Rohendi, Muhamad Januaripin

Suriasumantri, Jujun. (2019). Ilmu dalam Perspektif,. Cet. XVI, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia Rohana. (2021). Filsafat Ilmu dan Kajiannya. Makasar: CV. Samudra Alif Mim.

Surajiyo. (2007). Ilmu Filsafat Suatu Pengantar. PT. Bumi Aksara: Jakarta.